

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berjalannya perubahan sosial dalam kehidupan global masyarakat, kalangan farmasi terpanggil untuk meningkatkan peranannya dalam pelayanan kesehatan. Konsep pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan yang dibutuhkan dan dapat di terima pasien, untuk menjamin keamanan dan penggunaan obat yang rasional, baik sebelum, selama maupun sesudah penggunaan obat.

Dalam kehidupan sehari-hari pelayanan farmasi yang berinteraksi langsung dengan pasien di antaranya adalah pelayanan di apotek. Pelayanan apotek merupakan salah satu pelayanan kesehatan di indonesia. Pelayanan apotek saat ini berubah orientasi dari *drug oriented* menjadi *patient orientad* dengan berdasarkan *pharmaceutical care*. Kegiatan pelayanan farmasi yang tadinya hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi di ubah menjadi pelayanan yang komprehensif dan bertujuan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Pelayanan kefarmasian di apotek seharusnya dilakukan sepenuhnya oleh apoteker sebagai tenaga kefarmasian, namun pada kenyataannya kehadiran apoteker pada saat jam buka apotek sangat minim. Tenaga kefarmasian yang melaksanakan tugas melayani pasien atau masyarakat sepenuhnya dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian atau asisten

apoteker. Faktor ini merupakan penyebab timbulnya pelayanan kefarmasian menjadi tidak maksimal. Salah satu hal yang bisa terjadi adalah *medication error*. *Medication error* merupakan kesalahan dalam pengobatan. *Medication error* dapat terjadi dimana saja dalam rantai pelayanan obat kepada pasien, mulai dari industry, dalam peresepan, pembacaan resep, peracikan, penyerahan dan monitoring pasien. Didalam setiap mata rantai ada beberapa tindakan, setiap tindakan mempunyai potensi sebagai sumber kesalahan. Setiap tenaga kesehatan dalam mata rantai ini dapat memberikan kontribusi terhadap kesalahan (Cohen, 1999).

Apotek merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan, yang menyalurkan obat-obatan dan sediaan farmasi lainnya kepada masyarakat. Penyaluran obat bisa dilakukan berdasarkan resep dokter maupun juga penyaluran obat atau penjualan obat bebas atau tanpa resep. Dalam pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh apotek masih sering ditemui terjadinya kesalahan dalam pelaksanaannya (*medication error*), dimana dalam hal ini pihak yang dirugikan adalah pasien. Dalam hal ini asisten apoteker sebagai tenaga teknis kefarmasian yang selalu hadir di apotek diharapkan dapat meminimalisir terjadinya *medication error*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Gambaran sikap asisten apoteker dalam upaya pencegahan *medication error* di beberapa apotek kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran peranan asisten apoteker dalam upaya pencegahan *medication error* di apotek kota Gorontalo ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *medication error* di apotek ?

1.3 Tujuan penelitian

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran peranan asisten apoteker dalam upaya pencegahan *medication error* di apotek kota Gorontalo.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *medication error* di apotek

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan tujuan yang dilakukan, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi instansi pendidikan (FIKK jurusan farmasi)

Hasil penelitian ini di harapkan agar dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan dapat memberikan masukan yang

bermanfaat serta dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa jurusan farmasi.

2. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam membuat suatu penelitian ilmiah.

3. Bagi Apotek

Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kinerja para asisten apoteker dalam pelayanan kefarmasian dan bagi apoteker sebagai bahan pertimbangan agar selalu aktif di apotek untuk memberikan pelayanan kefarmasian yang maksimal kepada pasien atau masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berjalannya perubahan sosial dalam kehidupan global masyarakat, kalangan farmasi terpanggil untuk meningkatkan peranannya dalam pelayanan kesehatan. Konsep pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan yang dibutuhkan dan dapat di terima pasien, untuk menjamin keamanan dan penggunaan obat yang rasional, baik sebelum, selama maupun sesudah penggunaan obat.

Dalam kehidupan sehari-hari pelayanan farmasi yang berinteraksi langsung dengan pasien di antaranya adalah pelayanan di apotek. Pelayanan apotek merupakan salah satu pelayanan kesehatan di indonesia. Pelayanan apotek saat ini berubah orientasi dari *drug oriented* menjadi *patient orientad* dengan berdasarkan *pharmaceutical care*. Kegiatan pelayanan farmasi yang tadinya hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi di ubah menjadi pelayanan yang komprehensif dan bertujuan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Pelayanan kefarmasian di apotek seharusnya dilakukan sepenuhnya oleh apoteker sebagai tenaga kefarmasian, namun pada kenyataannya kehadiran apoteker pada saat jam buka apotek sangat minim. Tenaga kefarmasian yang melaksanakan tugas melayani pasien atau masyarakat sepenuhnya dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian atau asisten

apoteker. Faktor ini merupakan penyebab timbulnya pelayanan kefarmasian menjadi tidak maksimal. Salah satu hal yang bisa terjadi adalah *medication error*. *Medication error* merupakan kesalahan dalam pengobatan. *Medication error* dapat terjadi dimana saja dalam rantai pelayanan obat kepada pasien, mulai dari industry, dalam peresepan, pembacaan resep, peracikan, penyerahan dan monitoring pasien. Didalam setiap mata rantai ada beberapa tindakan, setiap tindakan mempunyai potensi sebagai sumber kesalahan. Setiap tenaga kesehatan dalam mata rantai ini dapat memberikan kontribusi terhadap kesalahan (Cohen, 1999).

Apotek merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan, yang menyalurkan obat-obatan dan sediaan farmasi lainnya kepada masyarakat. Penyaluran obat bisa dilakukan berdasarkan resep dokter maupun juga penyaluran obat atau penjualan obat bebas atau tanpa resep. Dalam pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh apotek masih sering ditemui terjadinya kesalahan dalam pelaksanaannya (*medication error*), dimana dalam hal ini pihak yang dirugikan adalah pasien. Dalam hal ini asisten apoteker sebagai tenaga teknis kefarmasian yang selalu hadir di apotek diharapkan dapat meminimalisir terjadinya *medication error*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Gambaran sikap asisten apoteker dalam upaya pencegahan *medication error* di beberapa apotek kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran peranan asisten apoteker dalam upaya pencegahan *medication error* di apotek kota Gorontalo ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *medication error* di apotek ?

1.3 Tujuan penelitian

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran peranan asisten apoteker dalam upaya pencegahan *medication error* di apotek kota Gorontalo.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *medication error* di apotek

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan tujuan yang dilakukan, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi instansi pendidikan (FIKK jurusan farmasi)

Hasil penelitian ini di harapkan agar dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan dapat memberikan masukan yang

bermanfaat serta dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa jurusan farmasi.

2. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam membuat suatu penelitian ilmiah.

3. Bagi Apotek

Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kinerja para asisten apoteker dalam pelayanan kefarmasian dan bagi apoteker sebagai bahan pertimbangan agar selalu aktif di apotek untuk memberikan pelayanan kefarmasian yang maksimal kepada pasien atau masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berjalannya perubahan sosial dalam kehidupan global masyarakat, kalangan farmasi terpanggil untuk meningkatkan peranannya dalam pelayanan kesehatan. Konsep pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan yang dibutuhkan dan dapat di terima pasien, untuk menjamin keamanan dan penggunaan obat yang rasional, baik sebelum, selama maupun sesudah penggunaan obat.

Dalam kehidupan sehari-hari pelayanan farmasi yang berinteraksi langsung dengan pasien di antaranya adalah pelayanan di apotek. Pelayanan apotek merupakan salah satu pelayanan kesehatan di indonesia. Pelayanan apotek saat ini berubah orientasi dari *drug oriented* menjadi *patient orientad* dengan berdasarkan *pharmaceutical care*. Kegiatan pelayanan farmasi yang tadinya hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi di ubah menjadi pelayanan yang komprehensif dan bertujuan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Pelayanan kefarmasian di apotek seharusnya dilakukan sepenuhnya oleh apoteker sebagai tenaga kefarmasian, namun pada kenyataannya kehadiran apoteker pada saat jam buka apotek sangat minim. Tenaga kefarmasian yang melaksanakan tugas melayani pasien atau masyarakat sepenuhnya dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian atau asisten

apoteker. Faktor ini merupakan penyebab timbulnya pelayanan kefarmasian menjadi tidak maksimal. Salah satu hal yang bisa terjadi adalah *medication error*. *Medication error* merupakan kesalahan dalam pengobatan. *Medication error* dapat terjadi dimana saja dalam rantai pelayanan obat kepada pasien, mulai dari industry, dalam peresepan, pembacaan resep, peracikan, penyerahan dan monitoring pasien. Didalam setiap mata rantai ada beberapa tindakan, setiap tindakan mempunyai potensi sebagai sumber kesalahan. Setiap tenaga kesehatan dalam mata rantai ini dapat memberikan kontribusi terhadap kesalahan (Cohen, 1999).

Apotek merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan, yang menyalurkan obat-obatan dan sediaan farmasi lainnya kepada masyarakat. Penyaluran obat bisa dilakukan berdasarkan resep dokter maupun juga penyaluran obat atau penjualan obat bebas atau tanpa resep. Dalam pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh apotek masih sering ditemui terjadinya kesalahan dalam pelaksanaannya (*medication error*), dimana dalam hal ini pihak yang dirugikan adalah pasien. Dalam hal ini asisten apoteker sebagai tenaga teknis kefarmasian yang selalu hadir di apotek diharapkan dapat meminimalisir terjadinya *medication error*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Gambaran sikap asisten apoteker dalam upaya pencegahan *medication error* di beberapa apotek kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran peranan asisten apoteker dalam upaya pencegahan *medication error* di apotek kota Gorontalo ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *medication error* di apotek ?

1.3 Tujuan penelitian

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran peranan asisten apoteker dalam upaya pencegahan *medication error* di apotek kota Gorontalo.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *medication error* di apotek

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan tujuan yang dilakukan, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi instansi pendidikan (FIKK jurusan farmasi)

Hasil penelitian ini di harapkan agar dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan dapat memberikan masukan yang

bermanfaat serta dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa jurusan farmasi.

2. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam membuat suatu penelitian ilmiah.

3. Bagi Apotek

Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kinerja para asisten apoteker dalam pelayanan kefarmasian dan bagi apoteker sebagai bahan pertimbangan agar selalu aktif di apotek untuk memberikan pelayanan kefarmasian yang maksimal kepada pasien atau masyarakat.